

# **PEMBELAJARAN PROPOSAL DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF MELALUI PROYEK *EVENT ORGANIZER* PADA SISWA KELAS XI SMA SMART EKSELENSIA INDONESIA**

**Nurhayati**

Guru Bahasa Indonesia SMA SMART Ekselensia Indonesia  
byati@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Proposal merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas XI SMA. Pada umumnya pengajaran di kelas membuat siswa tidak kreatif karena biasanya guru hanya memberikan/ mentransfer ilmu sehingga siswa merasa bosan untuk belajar. Agar pembelajaran mendapat perhatian dan memiliki makna dalam kehidupan siswa, penulis mencoba membuat strategi baru. Untuk itu, penulis bereksperimen dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer*. Eksperimen ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

*Contextual teaching and learning* merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. Pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif.

Proyek *event organizer* ialah suatu kegiatan yang merupakan aplikasi pembelajaran materi dengan menjadikan siswa sebagai penyelenggara untuk mengadakan sebuah acara. Perpaduan pendekatan *contextual teaching and learning* dan komunikatif melalui proyek *event organizer*, sebagai aplikasi materi, sangat tepat digunakan dalam pembelajaran proposal. Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Berdasarkan hasil eksperimen dari proses belajar mengajar proposal dengan menggunakan pendekatan tersebut, minat dan motivasi menjadi lebih tinggi dalam mengikuti setiap fase belajar. Selain itu, nilai yang diperoleh siswa mencapai, bahkan di atas KKM.

Kata kunci: proposal, *contextual teaching and learning*, proyek *event organizer*

## **Abstract**

*The proposal is one of the materials studied by high school students of class XI . In general, teaching in the classroom makes the students are not creative because the teacher only give or transfer the knowledge so that students feel bored to learn . In order to get attention and meaning in their lives , the author tries to create a new strategy. The author experimented in learning proposal using contextual teaching and learning approach and the communicative approach through the project of event organizer . The experiment was done in class XI SMA SMART Ekselensia Indonesia .*

*Contextual teaching and learning is an approach to the process of teaching and learning activities which closely related to real life that happen in the environment of the learners so they gain knowledge from the experiences directly. Communicative approach is an approach to language learning that focuses on the use of language according to function so that students can communicate effectively. Project event organizer is an activity which is an application to make student learning the material as an organizer to hold an event. The combination approach of contextual teaching and learning and communicative through the project of event organizers , as an application materials , is ideal to use in learning proposal. This is consistent with the results of experiments conducted by the author to the students of class XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.*

*Based on the experimental results of the process of learning and teaching a proposal using the approach, interest and motivation become increase in following every phase of learning . In addition , students could reach even exceed the score of KKM .*

Keywords: the proposal, *contextual teaching and learning*, event organizer project

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Materi yang dipelajari pun tidak jauh berbeda sehingga terkesan materinya itu-itu saja, walaupun setiap jenjang pendidikan mengalami perbedaan dan perluasan materi.

Begitu lama siswa mempelajari bahasa Indonesia dan menganggap bahasa Indonesia hal yang biasa karena dalam sehari-hari pun siswa menggunakan bahasa Indonesia, akibatnya muncul rasa bosan dan jenuh pada diri siswa dalam mempelajarinya. Apalagi penyampaian materi pun dirasa kurang menarik karena pada umumnya pembelajaran berfokus kepada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Seperti diungkapkan Anies (2008), "Proses pendidikan kita saat ini terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas. Proses pengajaran di sekolah lebih mementingkan target pencapaian kurikulum dibandingkan penghayatan isi kurikulum secara imajinatif dan kreatif." (Asmani, 2011: 135).

Dalam hal ini metode ceramah merupakan metode unggulan yang digunakan guru dalam mentransfer ilmunya sehingga mengabaikan keaktifan dan kreativitas siswa. Siswa hanya pasif mendengarkan materi. Hal ini berakibat informasi yang diperoleh kurang begitu melekat pada diri siswa.

Di sisi lain, banyak keluhan dari masyarakat bahwa siswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini pun dirasakan oleh penulis. Siswa merasa bosan dan enggan belajar bahasa Indonesia padahal penggunaan bahasa Indonesia secara lisan ataupun tertulis belum terlalu baik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha melakukan perubahan dalam mengajar bahasa Indonesia dengan mengubah teknik dan strategi belajar mengajar, metode, ataupun pendekatan-pendekatan. Hal ini dilakukan agar para siswa tertarik dan merasa suatu kebutuhan belajar bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengubah strategi pembelajaran proposal, yaitu menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif dengan melakukan proyek *event organizer* pada pembelajaran proposal.

Hal ini dapat dilakukan penulis, seiring dengan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah ataupun guru mempunyai keleluasaan dalam mengembangkan pengajaran, yang penting tetap mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). "KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai

dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan. Dan tetap mengacu pada SI dan SKL." (Tim Pustaka Yustia, 2007: 146).

Dilakukannya proyek *event organizer* dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* karena sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip pengembangan KTSP, yaitu relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan adalah pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan." (Tim Pustaka Yustia, 2007: 147).

Biasanya pada materi proposal, guru hanya menerangkan cara membuat proposal kemudian siswa ditugasi untuk membuat proposal. Proposal yang dibuat siswa dinilai guru dan selesai kemudian guru melanjutkan pada materi berikutnya. Akhirnya siswa mendapat materi proposal lewat begitu saja tanpa kesan dan tidak melekat pada diri siswa. Bahkan, siswa pun tidak tahu mengapa atau untuk apa mereka belajar proposal? Yang mereka tahu dengan belajar proposal mereka akan memperoleh nilai.

Pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *kontekstual teching and learning* dan komunikatif melalui event organizer, siswa akan mengalami pembelajaran secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Keaktifan dan kreativitas siswa akan terpancing sehingga siswa mengembangkan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasionalnya, seperti yang tertera pada prinsip pengembangan KTSP.

### 1. Rumusan Masalah

Kejenuhan ataupun tidak bersemangat akan muncul dalam diri siswa jika dalam proses belajar mengajar, siswa hanya menjadi subjek guru. Untuk itu, guru perlu kreatif dalam menyajikan materi sehingga siswa merasa perlu, merasa butuh belajar materi tersebut. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, perlu keterlibatan siswa secara aktif agar siswa dapat merasakan secara langsung kebermanfaatan materi yang sedang dipelajari.

Dengan memperhatikan fenomena dan permasalahan yang dialami langsung oleh penulis dalam kegiatan belajar mengajar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran proposal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia?

- b. Bagaimana menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran proposal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia?

## 2. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penulis merasa sangat perlu dilakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Agar dapat menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran proposal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.
- b. Agar dapat menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran proposal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

## Tinjauan Pustaka

### 1.1 Proposal

Proposal merupakan salah satu materi bahasa Indonesia yang dipelajari oleh siswa kelas XI dan XII SMA. Standar Kompetensi (SK) pada kelas XI adalah (menulis), mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah, dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis proposal untuk berbagai keperluan. Sedangkan, SK kelas XII adalah (berbicara), mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks dengan KD mempresentasikan program kegiatan/ Proposal.

Proposal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "proposal adalah rancangan rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja". (Depdiknas, 2008: 1106)

"Proposal bisa diartikan sebagai bentuk rancangan sekaligus ringkasan kegiatan yang dibuat dalam bentuk formal dan standar." (Pardosi, 2011: 3). Menurut Hanawijaya, "proposal merupakan suatu bentuk pengajuan, penawaran, baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan izin, persetujuan dsb." (Susanto, 2008: 1)

Jadi, proposal adalah suatu bentuk rancangan kerja berupa ide/ gagasan/ pemikiran untuk diajukan ataupun ditawarkan untuk mendapat dukungan atau persetujuan.

Jenis proposal bukan hanya dalam bentuk pengajuan dana. Tapi, dapat berupa proposal bisnis sebagai pendirian usaha, proposal penelitian, misalnya pengajuan skripsi, tesis, dan proposal kegiatan, misalnya mengadakan sebuah seminar, *workshop*, perlombaan, dsb. Untuk itu, proposal dibuat dengan tujuan "untuk dapat meyakinkan pihak yang dituju agar memberikan dukungan dana, persetujuan/ izin terhadap rencana program, usulan kegiatan yang akan dilakukan". (Susanto, 2008: 3).

Pada pembelajaran proposal dalam penelitian ini, proposal pengajuan dana ditujukan kepada *School Social Responsibility* (SSR), sedangkan pengajuan proposal kegiatan diajukan ke Makmal Pendidikan dan Sekolah Dasar (SD).

### 1.2 Pendekatan *Contextual And Teaching Learning* (CTL)

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar. Istilah ini digunakan di Amerika Serikat. Sedangkan, di Indonesia ada juga yang mengistilahkan pembelajaran kontekstual dan pendekatan kontekstual. "Di Indonesia, ada yang menggunakan istilah " pembelajaran kontekstual" (Nurhadi, 2004 ), Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah pendekatan kontekstual (2002). (<http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html>, 18 Maret 2011)

Elaine B. Johnson memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (<http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html>, 18-3-2011)

*Contextual Teaching Learning* pendekatan yang "mengaitkan isi mata pelajaran yang diberikan dengan situasi kehidupan yang nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari." (Chalil dan Hudaya, 2009: 16). "*Contextual Teaching Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka." (Sanjaya, 2007: 253).

Berdasarkan sumber di atas, penulis menyimpulkan, pendekatan *contextual teaching and learning* ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. "Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan." (<http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html>, 18 Maret 2011)

### 1.3 Pendekatan Komunikatif

Pengajaran bahasa komunikatif merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, seperti diungkapkan Richards dan Rodgers (2001), “CLT (*Communicative Language Teaching*) paling bagus dipahami sebagai pendekatan, bukan metode. Ia adalah sebuah pendirian teoritis terpadu, tetapi punya basis luas tentang watak bahasa dan tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa.” (Brown, 2008: 265).

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa sebagai alat komunikasi. “Munculnya istilah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa diilhami oleh suatu teori yang memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi. Berdasarkan teori tersebut, maka tujuan pembelajaran bahasa dirumuskan sebagai ikhtisar untuk mengembangkan kemampuan yang oleh Hymes (1972) disebut kompetensi komunikatif.”

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar. (Pateda, 1991: 86).

Jadi, yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif.

Maksud dari pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya adalah bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga siswa terampil dalam berbahasa, baik secara lisan ataupun tulis. Dalam keterampilan berbahasa ini tidak menitikberatkan pada tata bahasa, melainkan pada bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini, seperti diungkapkan oleh Syafyaha, “Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan si terdidik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.” <http://lenisyafyaha.wordpress.com/2010/01/28/pendekatan-komunikatif/>, 25 Januari 2011.

### 1.4 Proyek Event Organizer

Pengertian proyek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “rencana pekerjaan dengan sasaran khusus (pengairan, pembangkit tenaga kerja, dsb.) dan dengan saat penyelesaian yang tegas.” (Depdiknas, 2008: 1108). Proyek di sini maksudnya adalah sebuah metode dalam pembelajaran proposal agar siswa dapat menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. “Metode proyek

adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan belajarnya sehingga anak didik tertarik untuk belajar.” (Asmani, 2011: 33).

*Event organizer*, istilah ini lebih sering disebut dengan singkatannya, yaitu EO. Secara harfiah, dalam bahasa Inggris, *event organizer* merupakan frase yang memiliki makna penyelenggara acara. Secara istilah, *Event organizer* merupakan bidang jasa yang dilakukan seseorang/lembaga secara profesional dalam menyelenggarakan sebuah acara.

*Event organizer* ialah usaha dalam bidang jasa yang ditunjuk secara resmi oleh *client* untuk mengorganisasikan rangkaian acara, dimulai dari proses pembuatan konsep, perencanaan, persiapan, eksekusi hingga rangkaian acara selesai dalam rangka membantu *client* mewujudkan tujuan yang diharapkan melalui rangkaian acara yang diadakan. (Yudi Megananda, *Profesional Event Organizer*, <http://ymegananda.blogspot.com/2007/08/definisi-eo.html>, 7 Juli 2011).

Dalam penelitian ini, berdasarkan sumber di atas, penulis mendefinisikan proyek *event organizer* ialah suatu kegiatan yang merupakan aplikasi pembelajaran materi dengan menjadikan siswa sebagai penyelenggara untuk mengadakan sebuah acara. Proyek *event organizer* merupakan aplikasi pembelajaran proposal. Siswa dilibatkan dalam kepanitiaan untuk menyelenggarakan sebuah acara. Tidak hanya itu, siswa pun bertanggung jawab atas terlaksananya acara yang dilakukan. “Setiap *event organizer* membuat proposal kegiatan untuk diajukan kepada pihak yang membutuhkan bantuan.” (Susanto, 2008: 37)

## Metodologi Penelitian

### 1.1 Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia. Kelas XI-IPA terdiri dari 17 siswa dan kelas XI-IPS berjumlah 19 siswa. Total subjek penelitian adalah 36 siswa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Siswa SMA SMART EI adalah siswa berprestasi dari kalangan duafa se-Indonesia (28 provinsi). Mereka sekolah berasrama tanpa dipungut biaya/ gratis.

### 1.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik eksperimen atau percobaan. Penulis melakukan penelitian dengan bereksperimen di kelas XI-IPA dan IPS SMA SMART dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer*. Penulis juga melakukan observasi atau pengamatan dari eksperimen yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tersebut, penulis memaparkan secara deskriptif.

### I.3 Indikator Keberhasilan

Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer* dalam pembelajaran proposal dikatakan berhasil jika nilai siswa telah sesuai atau di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan, KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA SMART EI adalah 72. Untuk itu, kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran dengan rentang sebagai berikut:

Sangat baik : 91 - 100  
 Baik : 81 - 90  
 Cukup : 71 - 80  
 Kurang : 61 - 70  
 Sangat kurang : ≤ 60

Jika lebih dari 80% dari jumlah subjek penelitian/ siswa memperoleh nilai sama atau di atas kkm maka pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer* dalam pembelajaran proposal telah berhasil dan tepat digunakan pada materi tersebut.

### I.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak 4 Februari sampai dengan 21 April 2011 dan pada tempat yang berbeda-beda. Adapun jadwal penelitian terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

| No. | Waktu                       | Tempat                                                                                                          | Kegiatan                                                                          | Keterangan                                                             |
|-----|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 4 Februari 2011             | Ruang B. Indonesia SMA SMART EI                                                                                 | Informasi tentang proposal dan teknik pengajuannya                                | KBM Kelas XI IPA dan XI IPS digabung                                   |
| 2.  | 9 dan 10 Maret 2011         | Ruang B. Indonesia SMA SMART EI                                                                                 | Rapat tentang kegiatan yang akan diadakan, penyusunan panitia, pembuatan proposal | KBM dilakukan di masing-masing kelas                                   |
| 3.  | 16 dan 17 Maret 2011        | Lab. Komputer SMA SMART EI                                                                                      | Mengedit dan memperbaiki proposal serta membuat <i>power point</i>                | KBM dilakukan di masing-masing kelas                                   |
| 4.  | 25 Februari – 11 Maret 2011 | a. Makmal Pendidikan<br>b. SSR<br>c. SDI Nurul Iman<br>d. MI Nurul Iman<br>e. SDN Jampang<br>f. SDN Pondok Udik | Mengajukan dan mempresentasikan proposal                                          | Pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang diberikan lembaga terkait |
| 5.  | 12 – 25 Maret 2011          | Asrama SMART Ekselensia Indonesia                                                                               | Mempersiapkan pelaksanaan training motivasi                                       | Pelaksanaannya di luar jam sekolah                                     |
| 6.  | 26 Maret – 9 April 2011     | a. SDI Nurul Iman<br>b. MI Nurul Iman<br>c. SDN Jampang<br>d. SDN Pondok Udik                                   | Melaksanakan kegiatan training motivasi                                           | Pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang diberikan lembaga terkait |
| 7.  | 13 April 2011               | Ruang B. Indonesia SMA SMART EI                                                                                 | Mengevaluasi kegiatan                                                             | Menghadirkan para trainer                                              |
| 8.  | 14 - 21 April 2011          | Asrama SMART Ekselensia Indonesia                                                                               | Membuat laporan kegiatan                                                          | Tugas asrama (PR)                                                      |

Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal ke sekolah-sekolah (SD), Makmal Pendidikan, dan *School Social Responsibility* (SSR) waktunya disesuaikan dengan lembaga tersebut maka pelaksanaannya tidak secara bersamaan, tetapi tetap pada jam belajar bahasa Indonesia. Bagi siswa yang belum atau sudah mengajukan proposal dan mempresentasikannya, mereka memperoleh materi lain secara bergantian. Adapun pelaksanaan kegiatan (training motivasi) dilakukan pada hari libur sekolah SMART EI, yaitu hari Sabtu sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### I.1 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Proposal

Pendekatan *contextual teaching and learning* ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. “Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua,

CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. (<http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html>, 18 Maret 2011).

Yang pertama maksudnya, kegiatan belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman siswa secara langsung. Siswa tidak hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Maksud yang kedua siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Sedangkan, yang ketiga maksudnya siswa tidak hanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diterima tidak hanya disimpan dalam otak yang kemudian terlupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan pendekatan belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut sangat sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran proposal menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* melalui *event organizer*. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran proposal, siswa mengalami secara langsung materi yang dipelajari, bahkan dapat menghubungkannya dengan kehidupan yang nyata dan menerapkannya dalam kehidupannya di masyarakat.

Siswa memperoleh pengetahuan tentang proposal dari pengalaman yang dialami secara langsung. Hal ini karena dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, siswa praktik langsung di masyarakat sehingga pemahaman tentang proposal bukan hanya teori.

Setelah memahami konsep proposal, siswa membuat dan mengajukan serta mempresentasikannya pada lembaga yang ada di masyarakat. Bahkan, setelah memperoleh persetujuan, kegiatan yang diajukan dalam proposal pun dilaksanakan. Jadi, siswa benar-benar mengetahui mengapa harus membuat proposal? Untuk apa proposal dibuat? Bagaimana mengajukannya? Bagaimana melaksanakan kegiatan yang sudah diancang? Banyak hal yang diketahui oleh siswa dengan mengalaminya secara langsung.

## **I.2 Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Proposal**

Sekarang ini belajar bahasa, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menekankan pada teori bahasa/ tata bahasa, melainkan lebih menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan dan tertulis. Pembelajaran tata bahasa secara tidak langsung sudah masuk atau terintegrasi dalam pokok bahasan.

Untuk mencapai tujuan, maka dalam pengajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif. Suatu pendekatan dalam belajar bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam pengajaran bahasa karena pengajaran yang tidak memfokuskan mempelajari tata bahasa, akan tetapi lebih dipentingkan pada penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang unggul dalam pengajaran bahasa. Keunggulan ini antara lain karena berdasarkan pada pandangan ilmu bahasa dan teori belajar bahasa yang mengutamakan pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk komunikatif siswa. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan menggunakan bentuk-bentuk tuturan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa dalam proses pemahaman maupun penggunaan.

Seperti halnya dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan komunikatif juga sangat menekankan pada komunikasi siswa sesuai dengan fungsinya. Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal pada lembaga menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang dapat dengan mudah diterima oleh lawan bicara. Begitu juga bahasa yang digunakan pada pelaksanaan acara, siswa menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasinya.

Penilaian guru terhadap kinerja siswa pada praktik pembelajaran proposal pun lebih mementingkan pada bahasa yang komunikatif. Hal ini karena sesuai dengan tujuan pengajaran proposal agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif mudah dipahami oleh pendengar atau lawan bicara dalam mengajukan dan mempresentasikan proposal serta ketika acara dilaksanakan.

Adapun kriteria penilaian dalam mengajukan dan mempresentasikan proposal, di antaranya: bahasa yang komunikatif, ketepatan diksi, penguasaan materi, ketepatan intonasi, vokal, dan artikulasi, serta penampilan dan sikap. Penguasaan materi dalam hal ini maksudnya, siswa dapat mempresentasikan isi proposal dengan baik.

### I.3 Proyek Event Organizer dalam Pembelajaran Proposal

Pembelajaran proposal yang diterima oleh siswa bukan hanya sekedar mendapat informasi tentang proposal dari guru kemudian guru menugasi siswa untuk membuat proposal. Melalui proyek *event organizer*, siswa memperoleh materi proposal dengan melakukan/ menyelenggarakan sebuah kegiatan, yang siswanya bertugas sebagai *event organizer* atau penyelenggaraan acara.

Siswa merencanakan kegiatan/ acara kemudian membuat proposalnya. Acara yang akan diadakan adalah training motivasi untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Setelah itu, proposal pun diajukan dan dipresentasikan kepada lembaga terkait. Lembaga yang bekerja sama dalam acara tersebut adalah sekolah, Makmal Pendidikan, *School dan Sosial Responsibility* (SSR), dan empat SD sekitar Jampang.

Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal kepada Kepala SD untuk menawarkan jasa/ kerja sama untuk dapat menyelenggarakan training motivasi kepada siswa. Adapun tugas siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal ke Makmal pendidikan adalah untuk mengajak kerja sama dalam rangka memperoleh nara sumber/ pemberi materi untuk traing motivasi. Makmal pendidikan adalah salah satu bagian dari Lembaga Pengembangan Insani (LPI) yang bertugas melakukan pelatihan kepada guru-guru dan pendampingan sekolah marginal.

SSR (bagian dari LPI) adalah sebuah lembaga yang menangani kepedulian sekolah-sekolah terhadap sekolah marginal. Bentuk kepeduliannya bukan hanya pada materi, tapi juga tenaga, *sharing knowledge*, dsb. sehingga terbentuk cerdas sosial dalam diri siswa. Untuk itu, siswa kerja sama dengan SSR untuk memperoleh dana karena siswa yang mengikuti training motivasi dari sekolah marginal yang merupakan target dari SSR.

### I.4 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Komunikatif Melalui Proyek Event Organizer

Pembelajaran proposal ini merupakan gabungan dari beberapa Standar Kompetensi (SK terdapat dalam RPP, RPP terlampir). Pembelajaran dengan menggunakan *pendekatan contextual teaching and learning* (CTL) dan komunikatif dilakukan terdiri dari enam pertemuan.

#### a. Informasi tentang Proposal

Pertemuan pertama siswa memperoleh informasi tentang proposal dan teknik pembuatannya oleh guru. Selain itu, guru juga menghadirkan guru tamu (staf *fund rising* LPI) yang menjelaskan teknik mengajukan dan mempresentasi proposal. dan cara pengajuannya. Dihadirkannya guru tamu sebagai alat untuk menarik siswa dan menyeimbangkan rangsangan otak kanan dan kiri. "Salah satu yang dapat dilakukan untuk merangsang otak kanan adalah berbagai pengalaman guru atau orang lain

yang layak diketahui anak didik, sebaiknya dihadirkan di dalam kelas." (Asmani, 2011: 137).

Selain itu, siswa juga diberitahukan bahwa dalam pembelajaran proposal ini akan diaplikasikan dan sosialisasikan kegiatannya sehingga para siswa antusias mendengarkan penjelasan serta adanya interaktif di dalam kelas. Pada pertemuan ini siswa kelas XI-PA dan IPS digabung. Pada akhir pembelajaran guru menentukan SD yang akan diadakan kegiatan oleh siswa dengan cara diundi.

Berdasarkan observasi, pertemuan pertama ini lebih terfokus kepada pendekatan komunikatif. Pada pertemuan ini siswa mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru dan guru tamu menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami.

#### b. Menentukan Kegiatan dan Membuat Proposal

Pada pertemuan kedua, setiap kelas, siswa membentuk dua kelompok besar. Pada kelas XI-IPA kelompok terdiri dari 8 dan 9 siswa. Sedangkan, pada kelas XI-IPS kelompok terdiri dari 9 dan 10 siswa. Setelah itu, setiap kelompok besar melakukan rapat untuk membentuk merancang kegiatan, membentuk kepanitiaan, menentukan tugas masing-masing panitia, dan membuat proposal. Siswa yang belum menyelesaikan pembuatan proposal ditugasi untuk melanjutkan di asrama.

Dalam pembuatan proposal kelompok besar dibagi menjadi tiga kelompok kecil yang terdiri dari 2-4 siswa. Masing-masing kelompok kecil membuat proposal untuk diajukan ke SD, Makmal Pendidikan, dan *School Social Responsibility* (SSR). Pengajuan proposal ke SD dengan tujuan kerja sama untuk menyelenggarakan training motivasi pada siswa SD. Pengajuan ke Makmal Pendidikan dengan tujuan kerja sama untuk memperoleh narasumber. Sedangkan, pengajuan proposal ke SSR dengan tujuan kerja sama untuk memperoleh dana.

Pada pertemuan kedua siswa memperoleh pengalaman langsung pada materi menulis rapat notulen. Siswa praktik rapat dan dalam rapat tersebut ada notulen yang bertugas menulis notulen. Dalam praktik rapat tersebut, siswa mengadakan rapat mendiskusikan pembentukan panitia, penentuan kegiatan/ acara, dan pembagian tugas. Siswa melakukan rapat sebagaimana dilakukan rapat pada kehidupan nyata. Selain itu, siswa pun dilatih dalam menggunakan bahasa yang komunikatif. Agar rapat dapat berjalan dengan lancar, siswa pun harus menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami oleh lawan bicara.

#### c. Mengedit Proposal Persiapan Presentasi

Pertemuan ketiga, kelompok besar yang terdiri dari tiga kelompok kecil kembali berkumpul. Setiap kelompok kecil saling menukar proposal yang telah dibuat kemudian saling mengedit. Proposal yang diedit oleh kelompok kecil lainnya diperbaiki. Setelah itu, siswa mengetik proposal. Pada akhir pembelajaran, siswa mendapat tugas di luar kelas/ PR untuk membuat *power point* proposal sebagai media mempresentasikan proposal.

Pada pertemuan ini siswa praktik menjadi editor karena mengedit proposal teman. Setelah itu, mereka pun menyampaikan kesalahan atau perbaikan kepada temannya dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga adanya interaktif di antara siswa.

#### d. Mengajukan dan Mempresentasikan Proposal

Pertemuan keempat setiap kelompok kecil mengajukan dan mempresentasikan proposal ke masing-masing lembaga, yaitu SD Islam Nurul Iman, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman, SDN Jampang 04, dan SDN Pondok Undik, Makmal Pendidikan, dan SSR. Pada saat mengajukan dan

mempresentasikan proposal, siswa dinilai oleh penguji. Penguji adalah orang yang menerima/mendengarkan presentasi, yaitu guru SD, staf Makmal Pendidikan, dan staf SSR. Siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian (terlampir) sehingga InsyaAllah penilaian akurat. Selain dinilai, siswa juga mendapatkan saran dan kritik dari para penguji agar kegiatan berikutnya lebih baik lagi.

Waktu pengajuan dan presentasi proposal, setiap kelompok berbeda karena tergantung waktu yang diberikan oleh sekolah, Makmal Pendidikan, dan SSR kepada para siswa. Berikut jadwal pengajuan dan presentasi proposal.

**Tabel 2. Jadwal pengajuan dan presentasi proposal**

| Kelas  | Kelompok | Hari, Tanggal    | Lembaga Yang Dikunjungi        |
|--------|----------|------------------|--------------------------------|
| XI-IPA | SDI-1    | 25 Februari 2011 | SD Islam Nurul Iman            |
|        | SDI-2    | 11 Maret 2011    | Makmal Pendidikan              |
|        | SDI-3    | 10 Maret 2011    | SSR                            |
|        | MI-1     | 01 Maret 2011    | Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman |
|        | MI-2     | 11 Maret 2011    | Makmal Pendidikan              |
|        | MI-3     | 10 Maret 2011    | SSR                            |
| XI-IPS | SDNJ-1   | 9 Maret 2011     | SDN Jampang 04                 |
|        | SDNJ-2   | 10 Maret 2011    | Makmal Pendidikan              |
|        | SDNJ-3   | 9 Maret 2011     | SSR                            |
|        | SDNPU-1  | 03 Maret 2011    | SDN Pondok Udik                |
|        | SDNPU-2  | 10 Maret 2011    | Makmal Pendidikan              |
|        | SDNPU-3  | 09 Maret 2011    | SSR                            |

Aplikasi dari pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* dan komunikatif sangat terasa pada pertemuan ini. Hal ini karena siswa langsung mempraktikkan mengajukan proposal. Dalam pengajuan dan resentasi proposal siswa menggunakan pendekatan komunikatif agar bahasa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pengajuan proposal ini pun merupakan bagian dari tugas *event organizer* sebagai upaya pembelajaran yang diterima secara langsung oleh siswa dan dapat diterapkan di masyarakat.

Setelah mengajukan dan mempresentasikan proposal, siswa di luar kegiatan belajar mengajar ditugasi untuk mengonfirmasi kembali ke SD, Makmal Pendidikan, dan SSR. Setelah semua lembaga menyetujui dan mendukung kegiatan, siswa ditugasi menyiapkan semua kebutuhan acara. Persiapan ini dilakukan oleh siswa sesuai dengan tugasnya di kepanitiaan.

Siswa diberikan waktu untuk menyiapkan acara selama 3 – 4 minggu. Persiapan yang dilakukan di antaranya, menyiapkan *ice breaking* untuk acara, hadiah *door prize*, konsumsi, mendisain dan memesan spanduk, mendisain sertifikat untuk peserta, membuat kenang-kenangan untuk sekolah berupa karikatur, mengurus peminjaman peralatan dan perizinan penggunaan alat transportasi.

#### e. Pelaksanaan *Training* Motivasi

Pertemuan kelima melaksanakan acara *training* motivasi yang merupakan sosialisasi kegiatan yang diajukan dalam proposal. *Training* motivasi dilaksanakan di masing-masing sekolah Dasar. Pertemuan ini diadakan di luar jam belajar karena diadakan pada hari Sabtu. Waktu pelaksanaan acara pun berbeda-beda karena tergantung pada kesediaan sekolah memberikan kesempatan. Berikut jadwal pelaksanaan *training* motivasi untuk siswa Sekolah Dasar.

**Tabel 3. Jadwal penyelenggaraan training motivasi**

| No. | Hari, Tanggal        | Waktu       | Nama Kelompok | Tempat Penyelenggaraan         |
|-----|----------------------|-------------|---------------|--------------------------------|
| 1.  | Sabtu, 26 Maret 2011 | 08.00-11.30 | SDI           | SD Islam Nurul Iman            |
| 2.  | Sabtu, 2 April 2011  | 07.30-11.00 | MI            | Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman |
| 3.  | Sabtu, 2 April 2011  | 08.30-12.00 | SDPU          | SD Negeri Pondok Udik          |
| 4.  | Sabtu, 9 April 2011  | 08.00-11.30 | SDNJ          | SD Negeri Jampang 04           |

Pada pelaksanaan acara tersebut para siswa bertugas membawa perlengkapan, menyeting lokasi, memberi kesempatan registrasi kepada peserta dan memberikan konsumsi kepada peserta, menjadi pembawa acara, membuka acara dengan membaca Alquran dan tilawah, menyampaikan sambutan, moderator, memberikan *ice breaking*, membimbing dan mengarahkan peserta training motivasi, mengajukan pertanyaan kepada para peserta untuk mendapat *door prize*, dan menutup acara dengan berdoa.

Pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan tugas yang diemban dalam kepanitiaan. Seluruh anggota bekerja sama dalam menyelenggarakan acara, tidak ada yang saling mengandalkan dalam melaksanakan tugasnya. “ Dalam *event organizer*, semua orang harus kerja keras dan mempunyai visi sama untuk menyukseskan acara. Kekompakkan pun sangat diperlukan.” (Tri, 2007: 20)



(A)



(B)



(C)



(D)

Keterangan gambar:

- A. Aktivitas Peserta TM di SDN Pondok Udik
- B. Aktivitas Peserta TM di MI Nurul Iman
- C. Aktivitas Peserta TM di SDI Nurul Iman
- D. Aktivitas Peserta TM di SDN Jampang 04

Pertemuan kelima ini merupakan puncak dari pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* dan komunikatif. Hal ini dikarenakan siswa benar-benar terlibat untuk memperoleh pengetahuan dan langsung menghubungkan/ menerapkannya di masyarakat. Dengan demikian, siswa pun dapat lebih memahami manfaat belajar proposal.

#### f. Evaluasi Pembelajaran

Pada pertemuan terakhir dilakukan setelah acara training motivasi dilakukan di empat SD. Pada pertemuan keenam ini siswa mengevaluasi kegiatan dengan menyampaikan kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok. Setiap kelompok pun diberi kesempatan menyampaikan saran dan kritik untuk kelompok lainnya.

Pada pertemuan ini pun guru menghadirkan narasumber training motivasi agar dapat memberikan saran dan kritik, baik kepada siswa ataupun guru bidang studi. Selesai mengevaluasi siswa ditugasi membuat laporan kegiatan mulai dari rapat pembentukan panitia dan penentuan kegiatan sampai pada kegiatan evaluasi. Pendekatan komunikatif dalam pertemuan ini sangatlah dominan karena siswa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak menekankan pada tata bahasa, melainkan pada penggunaan bahasa secara wajar.

## II. Pembahasan

Dari pembelajaran proposal, siswa memperoleh nilai ketika mengajukan dan mempresentasikan proposal kepada lembaga terkait serta pelaksanaan kegiatan *training* motivasi di SD. Pada penilaian ini selain siswa dinilai bahasa yang komunikatif juga tentang isi proposal yang dibuat. Penilaian dilakukan bukan hanya pada akhir pembelajaran, melainkan juga dalam proses pembelajaran. Berikut ini nilai akhir yang diperoleh siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia dalam materi proposal.

Tabel 4. Nilai yang Diperoleh Siswa

| Kelas XI-IPA |                       |       | Kelas XI-IPS             |       |
|--------------|-----------------------|-------|--------------------------|-------|
| No.          | Nama Siswa            | Nilai | Nama Siswa               | Nilai |
| 1.           | Abdullah Yahya        | 80    | Ahmad Khoirudin          | 94    |
| 2.           | Abdus Shobri Asyiqi   | 70    | Alif Rohman              | 78    |
| 3.           | Ahmad Dzulfaiq M.     | 86    | Arie Maulana             | 78    |
| 4.           | Bayu Indra Kurniawan  | 97    | Azmi Sahid Maulana       | 87    |
| 5.           | Dede Junaedi Saputra  | 95    | Cahya Muhammad Reza      | 96    |
| 6.           | Fajar Syidiq A.M.     | 98    | Enggal Wildan Prabowo    | 92    |
| 7.           | Farhan Maftuh Ahnam   | 81    | Iyas Abdurrahman         | 87    |
| 8.           | Ilham Vemandra Utama  | 68    | Izzudin Ammar Askarullah | 81    |
| 9.           | Kemal Adam Roisy      | 98    | Khairunnas Risky Ladimar | 98    |
| 10.          | Kurnia Sandi Girsang  | 98    | Malik Nurfalaq           | 92    |
| 11.          | Makmun                | 84    | Megie Pransisya          | 77    |
| 12.          | Moch. Abdul Majid     | 94    | Muhammad Riza Fahmi      | 79    |
| 13.          | M. Faisal Juliasyah   | 83    | Riski Vahdist            | 71    |
| 14.          | Nurcholis             | 83    | Rizki Idsam Matura       | 89    |
| 15.          | R.M. Gulam Nurul Iman | 83    | Robby Fadli              | 79    |
| 16.          | Redo Febri Yanto      | 91    | Rudy Setiawan            | 88    |
| 17.          | Zamroni               | 96    | Ruly Yanta               | 90    |
| 18.          |                       |       | Sayfodin                 | 81    |
| 19.          |                       |       | Yogi Marantika           | 91    |
| Rata-Rata    |                       | 82,4  |                          | 85,7  |

Berdasarkan data di atas, siswa kelas XI-IPA dan IPS, yang memiliki kategori sangat baik 14 siswa, baik 13 siswa, cukup baik 6 siswa, kurang baik 3 siswa. Dari jumlah siswa 36 orang, yang nilainya masih di bawah kkm ada 3 siswa. Yang berarti siswa yang telah mencapai atau di atas kkm ada 91,6%. Rata kelas dalam pembelajaran ini pun lebih tinggi daripada kkm.

Dengan demikian, pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran proposal karena keberhasilan siswa mencapai atau di atas kkm berjumlah 33 siswa atau 91,6%.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada siswa yang nilainya di bawah kkm, di antara mereka masih ada yang grogi ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal dan kurang serius. Tetapi, mereka merasakan bahwa pembelajaran ini lebih bermakna karena mereka dapat merasakan langsung sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, “Saya senang cara belajar seperti ini karena saya dapat praktik langsung di masyarakat dan tidak perlu menghafal. Cuma saya menyesal tidak terlalu serius, ketawa-tawa ketika berbicara di depan orang lain, mungkin ini yang mengakibatkan nilai saya rendah dibandingkan dengan teman-

teman. Tapi, saya banyak belajar dari pembelajaran ini dan Insya Allah akan selalu teringat,” kata siswa.

Menurut salah satu siswa yang nilainya di atas kkm, “Ustz. saya akan selalu ingat bahwa saya pernah menjadi *event organizer*. Saya senang bisa berbagi pengetahuan kepada adik-adik di SD. Kalau semua pembelajaran seperti ini, enak kali ya?”

“Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.” (Sanjaya, 2007: 256)

Keberhasilan pembelajaran ini dikarenakan siswa benar-benar terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman siswa pun berkembang tidak hanya sebatas apa itu proposal? Bagaimana membuat proposal? Tetapi, lebih daripada itu, siswa dapat mengaplikasikan ilmunya di masyarakat sehingga siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan, tapi juga dapat membina sikap serta emosi dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini senada dengan kelebihan metode proyek yang diungkapkan Asmani. “Kelebihan metode proyek: 1) pola pikir anak didik, dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh, saat memandang dan memecahkan masalah yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan 2) anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Asmani, 2011: 33)

Selain itu, keberhasilan pun dikarenakan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Siswa tidak direpotkan dengan tata bahasa, melainkan siswa berfokus kepada bagaimana penyampaian informasi dengan bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara sehingga siswa dapat leluasa dalam mengungkapkan gagasan. Penerapan ini sesuai dengan karakteristik pendekatan komunikatif.

Empat karakteristik yang saling terkait berikut ini sebagai definisi CLT (pengajaran bahasa komunikatif): 1) sasaran kelas difokuskan pada semua komponen CC (kompetensi komunikatif) dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik, 2) teknik-teknik bahasa dirancang untuk melibatkan para pembelajar dalam penggunaan pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan merupakan fokus sentral melainkan aspek-aspek bahasa yang memungkinkan pembelajar mewujudkan tujuan-tujuan itu., 3) kefasihan dan akurasi dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif.

Adakalanya kefasihan harus lebih dipentingkan daripada akurasi guna menjaga para pembelajar tetap terlibat secara bermakna dalam penggunaan bahasa, 4) dalam kelas komunikatif, para murid pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima, dalam konteks spontan. (Brown, 2008:265).

## Penutup

### Kesimpulan

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam menerima materi (pengetahuan) yang dipelajari dan dapat menerapkannya di masyarakat. Sedangkan, pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang lebih menekankan kepada fungsi bahasa/ kecekapan berbahasa, bukan pada tata bahasanya sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan efektif.

Proyek adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan belajarnya sehingga anak didik tertarik untuk belajar. *Event organizer* salah satu proyek yang dapat diterapkan dalam pembelajaran proposal.

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan penulis dalam proses belajar mengajar, pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* sangat tepat digunakan dalam

pembelajaran proposal pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia. Dari hasil sample penelitian berjumlah 36 siswa, 91,6% atau 33 siswa berhasil dalam pembelajaran ini.

Dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia dapat memperoleh pengetahuan secara langsung. Pengalaman siswa terjun langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat membuat pembelajaran lebih bermakna.

### Saran

Agar penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* dalam pembelajaran proposal lebih baik lagi, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Sebaiknya guru terlebih dahulu memahami kebutuhan siswa agar strategi atau tahapan-tahapan dalam pembelajaran lebih tepat.
- Walaupun dalam pendekatan komunikatif tidak menekankan tata bahasa, tetapi siswa tetap memperhatikan tata bahasa yang di-*inklud*-kan dalam penerapan penggunaan bahasa secara komunikatif.
- Guru tidak perlu ragu dan bimbang untuk melakukan proyek yang berhubungan dengan masyarakat karena Insya Allah masyarakat mendukung kegiatan yang dilakukan sekolah.
- Sebaiknya guru mengkonfirmasikan terlebih dahulu kepada lembaga terkait tentang kegiatan yang akan diadakan sehingga rencana program dapat berjalan dengan lancar.

## Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima. 2009.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat. 2008.
- Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Pardosi, Ishak. *Jurus Jitu Menyusun Proposal Tembus Proyek*. Depok: Raih Asa Sukses. 2011.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Ende-Flores: Nusa Indah. 1991.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.2007.

Susanto, Harry. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*. Jakarta: Visi Media. 2008.

Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007.

Tri, Ryu. *EO For Teens, Bisnisnya Anak Sekolahnya*. Bandung: Mizan. 2007.

Leni Syafyaha. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*.<http://lenisyafyaha.wordpress.com/2010/01/28/pendekatan-Komunikatif/>.25 Januari 2011.

*Pendekatan Komunikatif sebagai Alternatif Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. <http://Blog.unnes.ac.id/karatikahernawan/2010/04/23/pendekatan-komunikatif-sebagai-alternatif-keterampilan-berbahasa/>. 25 Januari 2011.

*Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif*.(<http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html>. 18 Maret 2011.

Yudi Megananda. Profesional event organizer. <http://ymegananda.blogspot.com/2007/08>  
<http://ymegananda.blogspot.com/2007/08/definisi-eo.html> (7 Juli 2011).

## **Keterangan Penulis**

Penulis merupakan lulusan dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1992. Selain penelitian yang termuat dalam jurnal pendidikan ini, penelitian lain yang pernah dilakukan oleh penulis antara lain adalah “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Bermain Imajinasi dan Mind Map pada Siswa Kelas X SMA SMART Ekselensia Indonesia (2009)” dan “Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Paragraf Utama dalam Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik Skipping Ayunan Visual pada Siswa Kelas XI SMA SMART (2011). Saat ini penulis aktif sebagai Guru Bahasa Indonesia SMA SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa.